

## Analisis Kinerja Reksadana Saham Konvensional dan Reksadana Saham Syariah Dengan Menggunakan Metode Sharpe

Yunita Az Zahra<sup>1</sup> Danial Akmal<sup>2</sup> Muhammad Rendy Ardiyansyah<sup>3</sup> Joni Hendra K<sup>4</sup>  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau,  
Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

Email: [yunitazzahraa@gmail.com](mailto:yunitazzahraa@gmail.com)<sup>1</sup> [danielakmal031024@gmail.com](mailto:danielakmal031024@gmail.com)<sup>2</sup>  
[muhhammadrendy070903@gmail.com](mailto:muhhammadrendy070903@gmail.com)<sup>3</sup> [joni\\_hendra77@yahoo.co.id](mailto:joni_hendra77@yahoo.co.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Kinerja sebuah instrumen investasi diukur berdasarkan tingkat pengembalian dan risiko yang dihasilkan dari instrumen itu sendiri. Dengan semakin tingginya tingkat pengembalian yang diharapkan investor, maka bukan tidak mungkin bahwa risiko yang akan diciptakan juga sama tingginya dengan tingkat pengembalian tersebut. Oleh karena itu, untuk meminimalisasi segala kemungkinan terburuk yang ada, diharapkan investor dapat memantau kinerja instrumen keuangan yang akan dipilihnya. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa tinggi rendahnya kinerja reksadana saham konvensional dengan reksadana saham syariah di Indonesia masih bergantung pada keinginan investor untuk mendapatkan tingkat pengembalian. Dengan menggunakan metode Sharpe, pengukuran untuk risiko dan tingkat pengembalian lebih mencerminkan keadaan sesungguhnya pada suatu investasi.

Kata kunci: Risk, Return, CAPM, Indeks Sharpe, Indeks Treynor, Indeks Jensen, Reksadana Saham Konvensional, Reksadana Saham Syariah

### Abstract

*The performance of an investment instrument is measured by the rate of return and risk resulted from the instrument itself. With higher expected rate of return, it is not impossible that the risk which will be created also as high as the rate of the return. Therefore, to minimize the worst possibility, investors are expected to monitor the performance of financial instruments to be chosen. Based on the research, it can be concluded that the level of performance of conventional stock mutual funds with sharia equity funds in Indonesia is still dependent on the desire of investors to get returns. Thus, by using the method of Sharpe, measurement of risk and rate of return better reflect the real situation on an investment.*

**Keywords:** Risk, Return, CAPM, Sharpe Index, Treynor Index, Jensen Index, Conventional Stock Mutual Funds, Sharia Stock Mutual Funds



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Dewasa ini, telah terbukti bahwa pasar modal (*capital market*) memiliki andil yang besar terhadap perekonomian suatu negara. Tidak terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa perkembangan ekonomi suatu negara secara keseluruhan, harus diukur dari seberapa jauh perkembangan pasar modal dan industri sekuritas pada negara yang dimaksud. Namun demikian, fakta di atas tidak memberikan jaminan bahwa untuk menghidupkan perekonomiannya, setiap negara harus menghidupkan pasar modalnya, karena banyak faktor yang harus dipertimbangkan secara matang, baik internal maupun eksternal, apalagi bila suatu negara sedang dalam awal proses pembangunan. Tuntutan keberadaan pasar modal sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran terhadap instrumen-instrumen pasar modal dalam perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, biasanya pengembangan pasar modal terjadi secara bertahap mengikuti kekuatan permintaan dan penawaran serta kesiapan masyarakat negara yang bersangkutan.

Negara yang berada pada tahap awal industrialisasi misalnya, memang belummemerlukan pasar modal yang canggih. Dalam suatu perekonomian yang primitif,

dimana unit-unit ekonomi memenuhi kebutuhannya masih melalui sistem keuangan. Setelah mengalami suatu pertumbuhan yang lebih tinggi dalam pembangunan ekonomi, maka kecenderungan untuk menyimpan kekayaan dalam aktiva fisik (*physical asset*) perlahan-lahan menghilang dan bergeser ke arah aktiva keuangan (*financial asset*). Pada tahap pertama perkembangan perekonomian, muncul uang sebagai alat tukar yang menggantikan sistem barter. Apabila pembangunan ekonomi berkembang lebih jauh, rumah tangga mulai mampu menyisihkan sebagian pendapatannya dalam bentuk tabungan. Peningkatan arus tabungan ini, dimobilisasi ke dalam sistem perbankan, asuransi, reksadana (*mutual funds*) atau investasi langsung ke dalam efek-efek pasar modal.

### **Pengertian Pasar Modal**

Secara teoritis pasar modal (*capital market*) didefinisikan sebagai perdagangan instrumen keuangan (*sekuritas*) jangka panjang, baik dalam bentuk modal sendiri (*stocks*) maupun hutang (*bonds*), baik yang diterbitkan oleh pemerintah (*public authorities*) maupun oleh perusahaan swasta (*private sectors*). Dengan demikian, pasar modal merupakan konsep yang lebih sempit dari pasar keuangan (*financial market*). Dalam pengertian yang lebih operasional seperti tertuang dalam Keppres No. 60 Tahun 1988, pasar modal dipahami sebagai "bursa", yang merupakan sarana mempertemukan penawar dan peminta dana jangka panjang (lebih dari satu tahun) dalam bentuk efek. Walaupun demikian, sesungguhnya terdapat perbedaan antara pasar modal (*stock market*) dan bursa efek (*stock exchange*).

### **Fungsi Pasar Modal**

Pasar modal memiliki beberapa fungsi strategis yang membuat lembaga ini memiliki daya tarik, tidak saja bagi pihak yang memerlukan dana (*borrowers*) dan pihak yang meminjamkan dana (*lenders*), tetapi juga bagi pemerintah. Terjadinya pelarian modal ke luar negeri (*capital flight*) bukan hanya dari akibat merosotnya (depresiasi) nilai Rupiah, atau tingginya inflasi atau suku bunga di suatu negara, akan tetapi juga diakibatkan karena tidak tersedianya alternatif investasi yang menguntungkan di negara tersebut, dan atau pada saat yang sama, investasi portofolio bursa negara lain menjanjikan keuntungan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan bursa di negara asalnya. Di Indonesia sebagian Masyarakat pemodal kurang tertarik dengan pasar modal, karena mereka belum memahami apa dan peranan pasar modal tersebut.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang akan digunakan adalah analisis deskriptif. Penelitian digunakan menggunakan analisis data sekunder, yaitu dengan mengolah data yang ada pada data reksadana saham yang ada pada media cetak untuk diteliti dan selanjutnya data tersebut dianalisis untuk diambil simpulan. Adapun teknis analisis data sekunder yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data yang berupa laporan mingguan mengenai Nilai Aktiva Bersih (NAB), Indeks Harga Saham Gabungan, serta statistik bulanan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia.
2. Menganalisis data tersebut sesuai dengan indeks yang telah dipilih oleh penulis agar dapat mengetahui kinerja masing-masing manajer investasi, yaitu indeks Sharpe.

Populasi dalam suatu penelitian merupakan keseluruhan objek yang dijadikan sumber penelitian, berbentuk benda-benda, manusia atau peristiwa-peristiwa yang terjadi sebagai objek atau sasaran penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (2001, h.108), yang dimaksud dengan populasi (2001, h.108), yang dimaksud dengan populasi. Berdasarkan pengertian di atas, maka yang menjadi populasi penelitian ini adalah data reksadana saham konvensional dan

reksadana saham syariah, yang di dalamnya terdiri atas: Nama-nama reksadana saham konvensional. Nama-nama reksadana saham syariah. Nilai aktiva bersih reksadana saham konvensional per unit. Nilai aktiva bersih reksadana saham syariah per unit. Setelah mengetahui dan menentukan populasi yang akan diteliti maka yang harus dilakukan selanjutnya adalah menentukan sampel penelitian. Yang dimaksud sampel penelitian menurut Suharismi Arikunto (2001, h. 109), adalah: "sebagian atau wakil populasi yang diteliti" Sesuai dengan penjelasan di atas, maka yang menjadi sampel penelitian ditentukan dengan cara menentukan 7 (tujuh) peringkat terbesar atas masing-masing reksadana saham konvensional dan reksadana saham syariah. Hal ini sesuai dengan perbandingan reksadana saham syariah yang hanya berjumlah 7 (tujuh) macam reksadana Penentuan 7 (tujuh) peringkat terbesar ini dilakukan dengan cara me-ranking reksadana saham berdasarkan rasio Sharpe yang dimiliki oleh reksadana saham periode Januari s.d. Juli 2023.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian dari data-data yang diperoleh di atas, tingkat kinerja masing-masing saham diperbandingkan dengan Tingkat pengembalian Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam periode Januari s.d. Juli 2023 yaitu sebesar 0,0282 atau 2,82% Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat dilihat bahwa tingkat kinerja masing-masing reksadana saham di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta memiliki kinerja lebih rendah daripada tingkat pengembalian IHSG. Karena dari 14 (empat belas) reksadana saham yang dipilih sebagai sampel, hanya 1 (satu) reksadana saham yang memiliki Tingkat kinerja lebih tinggi daripada tingkat pengembalian IHSG.

### **Pembahasan Perbandingan Return Antara Reksadana Saham Konvensional dan Reksadana Saham Syariah**

Pembahasan pada bagian ini merupakan penjelasan atas Tabel 4-4 di atas. Sesuai dengan hasil yang didapat pada perhitungan tersebut, dapat dilihat bahwa pada reksadana saham konvensional yaitu reksadana saham "Schroder Dana Istimewa" memiliki return atas Nilai Aktiva Bersih sebesar 0,1997 atau sebesar 19,97%. Hal ini dapat terjadi karena PT. Schroder Investment Management Indonesia selaku manajer investasi reksadana saham Schroder Dana Istimewa mampu untuk membuat komposisi portofolio saham yang sangat baik. Berikut ini adalah proporsi portofolio yang dilakukan oleh PT Schroder Investment Management Indonesia, yaitu: Investasi pada Efek Proporsi (%) Pasar Uang 4,84 Obligasi 0,00 Saham 95,17 V Warrant dan Rights 0,00 Sesuai dengan proporsi tersebut, dapat dilihat bahwa PT Schroder Investment Management Indonesia memberikan proporsi yang sangat besar dalam saham yaitu sebesar 95,17%. Dengan pemberian proporsi ini bukan tidak mungkin return yang akan dihasilkan pun akan meningkat. Karena manager investasi pada perusahaan ini berusaha menanamkan lebih dari 90% dana yang ada untuk diinvestasikan dalam saham.

Pada reksadana saham syariah, dapat dilihat bahwa untuk reksadana saham "Trim Syariah Saham" hanya memiliki return sebesar -0,2272 atau sebesar -22,72%. Hal ini mungkin terjadi karena sebagai manajer investasi, PT Trimegah Securities, Tbk. memiliki proporsi portofolio yang berbeda dibandingkan dengan PT Schroder Investment Management Indonesia. Berikut ini adalah proporsi yang dimiliki oleh PT Trimegah Securities, Tbk.: Investasi pada Efek Proporsi (%) Pasar Uang 2,77 Obligasi 8,68 Saham 88,55 Warrant dan Rights 0,00 Berdasarkan proporsi portofolio tersebut dapat dilihat bahwa manajer investasi pada PT Trimegah Securities, Tbk. Berusaha untuk membuat proporsi sebesar 88,55% dari dana yang ada ke dalam saham. Bila dibandingkan dengan PT Schroder Investment Management Indonesia, tentu saja proporsi dana yang diinvestasikan oleh PT Trimegah Securities, Tbk. masih di bawah dari 90%. Keadaan ini dapat memungkinkan ment Management Indonesia.

### **Pembahasan Perbandingan Risiko Antara Reksadana Saham Konvensional dan Reksadana Saham Syariah**

Sangat jelas bahwa setiap investor yang akan menanamkan modalnya akan melihat tingkat risiko yang akan diterima, baik risiko itu kecil maupun besar tetap saja harus diperhitungkan besaran risiko yang akan diterima. Dalam hal ini rata-rata risiko yang akan diterima dalam periode Januari s.d. Juli 2023 adalah sebesar 5,42 atau sebesar 542,4315% oleh reksadana saham konvensional dan 0,831 atau sebesar 83,0095% oleh reksadana saham syariah. Dari hasil perhitungan tersebut, dapat dikatakan bahwa para investor akan lebih memilih reksadana saham syariah dibandingkan reksadana saham konvensional. Beberapa hal yang mungkin menjadi penyebab besarnya tingkat risiko pada reksadana saham konvensional adalah adanya tingkat portofolio pada masing-masing perusahaan. Bukan tidak mungkin perusahaan yang menanamkan investasi dengan proporsi yang tidak seimbang, akan mengalami tingkat risiko dan return yang tinggi.

### **Pembahasan Perbandingan Rasio Sharpe Antara Reksadana Saham Konvensional dan Reksadana Saham Syariah**

Setiap investor yang akan menanamkan dananya pasti akan melihat besaran risiko yang akan diterima, dalam hal ini seorang investor akan melihat risiko terkecil untuk dananya yang akan ditanamkan. Selain itu juga seorang investor akan melihat seberapa besar tingkat pengembalian (*return*) yang akan diterima. Secara rasional, setiap orang pasti akan mencari suatu bentuk investasi yang memiliki tingkat pengembalian yang tinggi dan dengan tingkat risiko yang rendah. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang pasti agar tidak salah dalam membuat keputusan investasi, diperlukan suatu metode yang dapat memproyeksikan antara return dengan risiko. Berdasarkan data yang didapat dapat dilihat bahwa rasio Sharpe pada reksadana saham konvensional dan reksadana saham syariah sama-sama mengalami minus. Untuk reksadana saham konvensional, rata-rata rasio Sharpe yang didapat adalah sebesar -2,7760%, sedangkan untuk reksadana saham syariah adalah sebesar -51,8975%. Sesuai dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa untuk saat ini sesuai dengan rasio Sharpe yang didapat, akan lebih baik untuk menanamkan investasi ke dalam reksadana saham konvensional, yaitu pada "Schroder Dana Istimewa". Keunggulan yang ada pada "Schroder Dana Istimewa" ini selain dikarenakan proporsi portofolio yang cukup besar pada saham, juga dikarenakan komposisi efek yang mendukung pada PT Schroder Investment Management Indonesia adalah beberapa perusahaan yang sudah sangat V Pada PT Trimegah Securities, Tbk., proporsi portofolio pada saham masih di bawah PT Schroder Investment Management Indonesia.

Keadaan ini dapat merupakan salah satu penyebab bahwa return indeks Sharpe yang ada pada reksadana saham syariah ini masih berada di bawah indeks Sharpe pada reksadana saham konvensional. Di samping itu, komposisi efek juga mampu untuk mempengaruhi kinerja saham. Pada PT Trimegah Securities, Tbk., komposisi efek yang ada dapat dilihat pada Tabel 4-9 Sesuai dengan Tabel 4-8 dan 4-9, dapat kita lihat bahwa komposisi efek pada PT Schroder Investment Management Indonesia dibandingkan dengan komposisi efek pada dibandingkan dengan komposisi efek pada oleh saham-saham LQ45, sehingga untuk kinerja yang dihasilkan oleh PT Schroder Investment Management Indonesia akan lebih baik dibandingkan dengan PT Trimegah Securities, Tbk

### **Pembahasan Perbandingan Rasio Sharpe pada Reksadana Saham Konvensional dan Reksadana Saham Syariah dengan Benchmark IHSG**

Setelah dibandingkan berdasarkan rasio Sharpe pada penjelasan di atas, agar lebih meyakinkan lagi harus dibandingkan kembali hasil rasio Sharpe tadi dengan benchmark IHSG. Tujuannya adalah untuk mengetahui reksadana saham manakah yang berada di atas tingkat

pengembalian IHSG. Indikasi yang didapat dari perbandingan antara rasio Sharpe dengan tingkat pengembalian IHSG dapat dilihat pada Tabel 4-7 di atas. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada reksadana saham konvensional tingkat rasio *Sharpe* yang berada di atas tingkat pengembalian IHSG adalah lebih baik dibandingkan dengan reksadana saham syariah, edangkan untuk jenis reksadana yang memang benar-benar bagus adalah reksadana saham “Schroder Dana Istimewa Karena dari 14 (empat belas) reksadana saham yang ada pada Tabel 4-7, hanya reksadana saham “Schroder Dana Istimewa” yang memiliki rasio *Sharpe* di atas Tingkat pengembalian IHSG sebesar 0,0585 atau sebesar 5,85%.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa pada periode Januari s.d Juli 2023 kondisi reksadana saham di Indonesia sangat terpuruk, yang disebabkan oleh turunnya tingkat pengembalian IHSG. Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan perhitungan di atas, dapat dikatakan bahwa hanya sebesar 1,56% reksadana saham yang tingkat kinerjanya berhasil melampaui tingkat pengembalian IHSG. Dengan demikian, untuk keamanan investasi, sebaiknya seorang investor diharuskan untuk mendiversifikasikan dananya ke dalam berbagai bentuk investasi. Misalkan saja, untuk jenis investasi reksadana, seorang investor dapat mendiversifikasikan dananya ke dalam bentuk reksadana pendapatan tetap, reksadana campuran, dan reksadana pasar uang. Apabila di satu jenis reksadana investor Apabila di satu jenis reksadana investor diderita tidak akan mempengaruhi seluruh investasinya, karena masih ada sisa dana yang diinvestasikan di jenis reksadana yang lainnya. Atas perbandingan dari 7 (tujuh) reksadana saham konvensional dan 7 (tujuh) reksadana saham syariah dengan 64 (enam puluh empat) reksadana saham yang ada, keduanya selaras bahwa investasi terbaik dapat dilakukan pada reksadana saham konvensional yaitu “Schroder Dana Istimewa” Hal ini karena pada reksadana saham ini kita mampu mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang rendah.

## KESIMPULAN

Pada awal penelitian, terdapat 5 (lima) pertanyaan yang menjadi tujuan penelitian. Adapun simpulan dari tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut: Mengetahui return dan risiko dari masing-masing pengelola reksadana saham konvensional Berdasarkan data yang telah diolah pada Tabel 4-1, dapat dilihat besarnya return dan risiko pada masing-masing reksadana saham konvensional. Pada Tabel 4-1 tersebut dapat konvensional. Pada Tabel 4-1 tersebut dapat saham konvensional memiliki Tingkat pengembalian (return) yang rendah bahkan mencapai nilai minus. Hanya beberapa reksadana saham konvensional yang memiliki tingkat pengembalian yang baik, yaitu reksadana saham Dana Ekuitas Andalan dengan tingkat pengembalian 0,0130, reksadana saham GMT Dana Ekuitas dengan tingkat pengembalian 0,0406, reksadana saham *Reliance Equity Fund* dengan tingkat pengembalian 0,0333, reksadana saham Schroder Dana Istimewa dengan tingkat pengembalian 0,1997 dan reksadana saham *Trim Kapital Plus* dengan tingkat pengembalian 0,0450. Untuk tingkat risiko yang dihasilkan oleh masing-masing reksadana saham konvensional juga dapat dilihat pada Tabel 4-1 ini. Tingkat risiko yang dihasilkan dari masing-masing reksadana saham konvensional masing-masing reksadana saham konvensional sangat signifikan sekali, dan adapula yang tingkat risikonya kecil. Semakin kecil tingkat risiko reksadana saham adalah reksadana saham yang tingkat risikonya mendekati nilai 0 (nol).

Mengetahui return dan risiko dari masing-masing pengelola saham syariah. Untuk reksadana saham syariah, dapat dilihat pada Tabel 4-1 di atas. Namun, agar lebih tahu lebih spesifik lagi, dari Tabel 4-1 di atas diringkaskan menjadi hanya 7 (tujuh) reksadana saham syariah saja, yaitu pada Tabel 4-3 untuk mengetahui Tingkat pengembalian (*return*) reksadana saham syariah dan pada tabel 4-5 untuk mengetahui tingkat risiko yang ada pada reksadana saham

syariah. Sesuai data yang dihasilkan dan diolah pada Tabel 4-3, dapat dilihat bahwa selama periode Januari 2023 s.d. Juli 2023 seluruh reksadana saham syariah memiliki Tingkat pengembalian (return) yang kecil bahkan mencapai nilai minus. Dan dari segi risiko yang dihasilkan pada Tabel 4-5, risiko yang dihasilkan cukup rendah, namun ada 2 reksadana saham syariah yang memiliki tingkat risiko yang cukup tinggi, yaitu reksadana saham PNM Equitas Syariah dengan tingkat risiko 2,1947 dan reksadana saham RD CIMB Islamic Equity Growth Syariah dengan tingkat risiko 1,3047. Mengetahui kinerja pengelola reksadana saham konvensional dan reksadana saham konvensional dan reksadana saham Berdasarkan data pada tabel 4-6, dapat dilihat kinerja dari 7 (tujuh) reksadana saham konvensional dan 7 (tujuh) reksadana saham syariah. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa hanya ada 1 (satu) reksadana saham yang memiliki kinerja yang baik, yaitu reksadana saham Schroder Dana Istimewa yang merupakan bagian dari reksadana saham konvensional.

Membandingkan kinerja antara reksadana saham konvensional dan reksadana saham syariah. Perbandingan kinerja antara reksa dana saham konvensional dengan reksa dana saham syariah juga dapat dilihat pada Tabel 4-6 di atas. Data yang telah diolah pada table tersebut menyatakan bahwa hampir seluruh reksadana saham konvensional mengalami kinerja yang buruk, kecuali reksadana saham Schroder Dana Istimewa. Reksadana saham syariah seluruhnya mengalami kinerja yang buruk. Menentukan peringkat atas reksadana konvensional dan reksadana syariah. Penentuan peringkat atas reksadana saham konvensional dapat dilihat pada Tabel 4-2, sedangkan untuk reksadana saham syariah dapat dilihat pada Tabel 4-3. Secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama periode Januari s.d. Juli 2023, dapat dikatakan bahwa pada periode tersebut rata-rata kinerja manajer investasi baik itu dari reksadana saham konvensional dan reksa- dana saham syariah mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4-1 mengenai Kinerja dan Benchmark Reksa dana Saham Periode Januari s.d. Juli 2023, bahwa indeks Sharpe yang ada pada masing masing reksadana mengalami hasil yang minus. Namun demikian, ada satu reksadana konvensional yaitu "*Schroder Dana Istimewa*" yang memiliki *indeks Sharpe* yang positif. Hal ini berarti bahwa pada periode Januari s.d. Juli 2023 terjadi penurunan reksadana saham, karena bila dibandingkan dengan tingkat pengembalian Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), tingkat pengembalian yang ada reksadana saham baik konvensional maupun syariah masih beredar dibawah IHSG, kecuali reksadana saham "*Schroder Dana Istimewa*" yang memiliki *indeks Sharpe* diatas tingkat pengembalian IHSG. Pengelolaan reksadana saham oleh PT Shroder Investment Management Indonesia memiliki komposisi efek yang Sebagian besar banyak terdapat dalam saham LQ45, sedangkan komposisi efek pada PT Trimegah Securities, Tbk., dapat dilihat pada Tabel 4-9 bahwa komposisi efeknya tidak sebagus pada PT Shroder Investmen Management Indonesia. Secara keseluruhan reksadana saham di Indonesia pada periode Januari s.d. Juli 2023 berada pada kondisi yang terpuruk seiring dengan jatuhnya kondisi bursa saham dan turunnya IHSG.

Saran: Pada situasi seperti di atas, untuk investor dapat melakukan diversifikasi investasi. Apabila investor ingin mendapatkan tingkat pengembalian (return) yang tinggi, maka dapat dipilih diversifikasi investasi reksadana saham konvensional. Investor yang menginginkan tingkat risiko yang rendah dapat melakukan diversifikasi investasi pada reksadana saham syariah. Untuk lebih tepatnya lagi, yang harus diper- timbangkan adalah kinerja manajer investasi dari masing-masing reksadana saham. Kinerja ini dapat dilihat dari kedua sisi, baik sisi Tingkat pengembalian (return) dan sisi tingkat risiko, sehingga dapat membuat portofolio reksadana saham dapat lebih optimal lagi apabila mempertimbangkan dari tingkat risiko masing- masing reksadana.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aswart Damodarn, 2001, "Corporate Finance: Theory and Practice", Second Edition, John Willey & Sons Inc Jurnal Ekonomi Manajemen, Fakultas Ekonomi – Universitas Kristen Petra, 2008. Empirika, Vol. 19 No. 1, Juni 2006
- Bisnis Indonesia, Periode Januari 2008 s.d. Juli 2008 [www.portalreksadana.com](http://www.portalreksadana.com)
- Bodie/Kane/Marcus, 2005. "Investments". Edisi 6, McGraw – Hill, Internasional Edition.
- Francis, Jank Clark, 1991. "Investment: Analysis and Management", Fifth Edition, McGraw – Hill, Inc., New York
- Francis, Jank Clark, 2001. "Investment: A Global Perspective", McGraw – Hill, Inc., New York.
- Gitman, Lawrence J and Joehnk, Michael D, 2002. "Fundamentals of Investing", Eight Edition, Harper Collins Publisher, New York.
- Jaka E. Cahyono, 2000. "22 Strategi dan Teknik Meraih Untung di Bursa Saham", Edisi I, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Marzuki Usman, Siragih Riphath, Syahrir Ika, 1997."Pengetahuan Pasar Modal", Jakarta.
- Suharsimi Arikunto, 2002. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek", Edisi Revisi V, Jakarta.
- Tedy Ferdiansyah, 2002. "Kiat dan Strategi Menjadi Investor Piawai", PT. Elex Media komputindo, Jakarta.